

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Kitab 2 Raja-Raja termasuk dalam karya para sejarawan Deuteronomis dan narasi yang dikaji penulis ditempatkan dalam kepemimpinan dinasti Omri ataupun Yehu, di mana saat itu bangsa Israel mengalami berbagai macam penindasan akibat dari kebijakan politik yang berlaku. Dalam kondisi yang demikian, tokoh perempuan Sunem hadir. Adapun kehadiran perempuan Sunem dalam narasi 2 Raja-Raja merupakan suatu bentuk perlawanan yang dilakukan oleh kaum perempuan terhadap pemerintahan yang terjadi, meskipun budaya patriarki sangatlah mengakar dalam kehidupan masyarakat masa itu. Status perempuan dalam masyarakat Israel kuno sangatlah rendah. Mereka dipandang sebagai bagian dari harta milik laki-laki. Untuk itu, tindakan yang mereka lakukan berada di bawah wewenang laki-laki, baik itu oleh ayah ataupun suami mereka.

Status perempuan sebagai yang lebih inferior juga diperlihatkan dalam perkara harta warisan, di mana anak laki-laki lebih berhak menerima harta warisan dibandingkan perempuan. Tidak hanya itu, perempuan yang tidak mampu memberikan anak disebut sebagai yang terkutuk, sebab mereka tidak mampu memberikan ahli waris kepada suaminya. Untuk itu, perempuan akan terlindung apabila mereka memiliki anak laki-laki di dalam keluarga.

Kisah perempuan Sunem dan perjuangannya untuk menyelamatkan anaknya tidak terlepas dari kebudayaan dan adat istiadat yang berlaku masa itu. Kisah perempuan Sunem menunjukkan bahwa ia adalah pejuang yang sesungguhnya. Ia memiliki spiritualitas juang, sebab ia adalah pribadi yang berani melawan krisis. Di tengah krisis yang ia alami ia mampu memberdayakan dirinya untuk keluar dari

persoalan tersebut. Alhasil, perjuangannya tidak hanya berdampak bagi anaknya ataupun kehidupan keluarganya, namun berdampak pula bagi komunitas.

Kisah perempuan Sunem ini mampu memberi teladan bagi kaum perempuan masa kini yang bergumul dalam beragam macam krisis kehidupan. Akan tetapi, dalam kepentingan tulisan ini, penulis mengkhususkan kajian penulis terhadap perjuangan ibu-ibu anak penderita *stunting*. Mereka adalah perempuan-perempuan yang berjuang untuk kehidupan keluarga mereka dan hal ini bukan merupakan perkara yang gampang. Untuk itu, spiritualitas juang perlu mengambil andil dalam kehidupan mereka. Dengan mempunyai spiritualitas juang perempuan dapat terus berjuang dan mengusahakan yang terbaik untuk kehidupan anak-anak mereka. Perjuangan ini ialah perjuangan untuk komunitas, sebab anak-anak merupakan generasi penerus bangsa.

## **B. USUL/SARAN**

Spiritualitas juang merupakan bagian yang penting dalam kehidupan manusia terkhususnya seorang perempuan untuk mampu bertahan dalam peliknya kehidupan yang dijalani. Apalagi bagi seorang ibu yang hari-harinya mungkin terasa kelam, karena penyakit yang diderita anak-anak mereka. Akan tetapi, perlu disadari bahwa spiritualitas juang itu tidak tumbuh dengan sendirinya. Dalam hal ini, Gereja menjadi motor penggerak bagi kaum perempuan. Hal ini dapat dilakukan melalui dukungan dan penguatan yang diberikan bagi mereka. Narasi yang sehat dan dibangun dalam cinta kasih akan Kristus akan memberikan semangat dan daya tersendiri bagi mereka. Gereja harus setia mendampingi kaum perempuan terkhususnya para ibu.

Selain itu, dalam rangka melawan *stunting* pada anak, Gereja juga dapat melakukan beragam program pelayanan yang relevan, seperti sosialisasi yang dilakukan dalam kerja sama dengan lembaga kesehatan ataupun pemerintah, memberikan bantuan pangan, dalam katekisasi Pra-nikah materi-materi tentang

persiapan kehamilan, pola asuh dan perawatan pada anak dapat ditambahkan, dan sebagainya. Wujud keterlibatan Gereja juga dapat diberikan dengan mendukung program-program pemerintah yang dipandang baik dan bergerak di masyarakat sebagai upaya untuk melawan *stunting*. Dalam langkah pencegahan yang lebih luas, Gereja harus terus mendukung pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan dan juga berupaya untuk memberantas kemiskinan.